

PENGARUH METODE BERCEKITA DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL

MILA KARMILA

PGPAUD IKIP PGRI Semarang
Jl. Lontar No. 1, Semarang. Email: miladiaz1421@gmail.com

Abstract: *It is important to develop the children's emotional intelligence in the early age since the fact that there are still many children get the troubles in exploring their emotional acts. It occurs because the parents do not guide their children in a right track and teachers use the conventional or traditional method in teaching them in which teachers as the centre of teaching and learning process. Based on that problems, this research is aimed to find out the the influences of telling a story method and parents' guidance to children's emotional intelligence. The research desain was a factorial 2x4 experimental study. The technique of sampling was a purposive sampling. The sample was all kindergarten students in grade B at Al – Hidayah and Daarul Qur'an School in South Semarang. There were 20 children taught using a telling a story with a hand puppet and there were 19 children taught using a telling story with a story book. The instruments consisted 30 questions about the parents' guidance and 29 questions about a listed observation regarding with emotional intelligence. Technique of data analysis was an two way ANAVA accelerated by hypothesis t-Dunnet. The findings is a telling a story method using a rag doll was more effective in developing the children 's emotional intelligence compared to telling a story using a book with a df value $\alpha=0,05$. Then, the children's emotional intelligence by the parents' guidance using authoritative method was much higher compared to the parents' using authoritarian, permissive indulgent and permissive indifferent. Finally, the parents's guidance using authoritative method really influences significantlly to the level of children's emotional intelligence.*

Keywords : *Emotional Intelligence, Telling a Story Methode, Parenting Style*

Abstrak: Anak-anak mendapatkan masalah dalam mengeksplorasi tindakan emosional, sehingga kecerdasan emosional anak usia dini perlu dikembangkan. Hal ini terjadi karena orang tua tidak membimbing anak dalam jalur yang benar dan guru menggunakan metode konvensional atau tradisional dalam mengajar dimana guru sebagai pusat pengajaran dan proses belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode cerita dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Desain penelitian adalah 2x4 penelitian eksperimental faktorial. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Sampel adalah semua siswa TK kelas B Al-Hidayah dan Daarul Qur'an School, Semarang selatan. 20 anak diajarkan bercerita dengan boneka tangan dan 19 anak-anak diajarkan bercerita dengan buku cerita. Instrumen penelitian terdiri 30 pertanyaan tentang bimbingan orang tua dan 29 pertanyaan tentang pengamatan mengenai kecerdasan emosional. Teknik analisis data adalah ANAVA dua arah dipercepat oleh hipotesis t-Dunnet. Hasil penelitian adalah metode cerita menggunakan boneka kain lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dibandingkan dengan bercerita menggunakan buku dengan nilai $df \alpha = 0,05$. Kecerdasan emosional anak yang menggunakan pola asuh otoritatif jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua menggunakan pola asuf otoriter, memanjakan permisif dan permisif acuh tak acuh. Akhirnya, bimbingan orang tua dengan menggunakan metode otoritatif sangat berpengaruh signifikan dengan tingkat kecerdasan emosional anak.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Metode Bercerita, pola asuh

Kecerdasan intelektual menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan hidup seseorang. “Kesuksesan hidup seseorang saat ini ternyata tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosional (EI)” (Goleman, 1995: 35). Goleman menyatakan pula bahwa “banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektual yang rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional (Kuryati, 2007: 4). Hal inilah yang membuat kecerdasan emosional semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks, hal ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional, karena menurut Goleman “intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya, tanpa kecerdasan emosional dan agar

upaya ini lebih efektif, harus dikembangkan sejak anak masih usia dini”.

Pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional sejak usia dini didukung oleh fakta bahwa masih banyak anak yang merasa kesulitan mengelola emosi. Berdasarkan hasil observasi awal di TK AL-Hidayah Semarang, banyak anak yang menunjukkan perilaku emosi yang berbeda. Terlihat beberapa anak yang mudah marah dan menangis, agresif kepada teman-temannya dan lebih impulsif. Ada juga anak yang cenderung lebih banyak berdiam diri, pemalu, tidak mau berinteraksi dengan temannya dan beberapa anak terlihat memiliki kelekatan yang berlebihan dengan orang tua, seperti tidak mau ditinggalkan oleh ibunya selama berada di sekolah, dan menunjukkan sikap cemas yang berlebihan jika keinginannya tidak dituruti.

Berdasarkan kondisi di atas, maka sangatlah penting bagi anak usia dini untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan kemampuan untuk menyesuaikan diri, melalui pola asuh

yang diberikan, bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik atau jasmaninya saja, melainkan juga pemenuhan optimalisasi perkembangan yang lain seperti emosi, sosial, bahasa, motorik dan kognitif. Selain faktor pola asuh, metode pembelajaran diduga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Metode pembelajaran yang kurang variatif dilembaga pendidikan anak usia dini juga menjadi faktor penyebab optimalisasi kecerdasan emosional anak menjadi tidak maksimal. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode bercerita dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence (EI)* sebagai "*Emotional Intelligence involves the ability to perceive accurately, appraise, and express emotion; the ability to understand emotion; the ability to understand emotion and emotional knowledge; and ability to regulate emotions to*

promote emotional and intellectual growth" (Salovey dan Mayer, 1997: 10). Definisi tersebut diartikan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk memahami secara akurat, menilai, dan mengekspresikan emosional; kemampuan untuk memahami emosional dan pengetahuan emosional; serta kemampuan untuk mengatur emosional untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual.

"Emotional intelligencerefers to anability to understand the feelings of each self and feelings of others, the ability to motivate themselves, and organize well the emotions that a rise in him, and in dealing with others" (Goleman, 1995: 43). Definisi tersebut mengandung arti bahwa kecerdasan emosional menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, serta menata dengan baik emosional-emosional yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

"Emotional Intellegences as the subset of social intellegence that involves the ability to monitor one's own and other's feelings and emotions, to discriminate among them and to udse this information to guide one's thinking and action" (L. Melita Pratty, et all, 2003: 41).

Kecerdasan emosional merupakan himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosional baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, serta menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada anak usia dini merupakan kemampuan individu dalam mengembangkan potensi emosional dan kemampuan sosialnya yang meliputi kemampuan mengenali terhadap emosional diri sendiri, kemampuan dalam mengelola emosional kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan untuk berempati dengan orang lain serta mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Metode Bercerita

Metode bercerita diduga turut berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 1999: 157).

"storytelling is valued over literacy with print. Research suggests that storytelling is a strategy that is particularly effective with children who come from cultures with rich oral traditions (Au, 1993). In the young children literacy project (Kinzer & Leu, 1997), children viewed a video story and then used multimedia technology to retell their own version of the tale, illustrate it, add music, and post it on the World Wide Web" (Jalongo, 2009: 22).

Budaya bercerita dinilai sebagai media keaksaraan yang dicetak. Penelitian menunjukkan bahwa bercerita adalah strategi yang sangat efektif dengan anak-anak yang berasal dari budaya dengan kekayaan tradisi lisan (Au, 1993). Dalam proyek keaksaraan anak-anak diperlihatkan cerita, video dan kemudian menggunakan teknologi multimedia untuk menceritakan kembali versi mereka cerita sendiri,

menggambarkan hal itu, menambahkan musik, dan pasang di World Wide Web" (Kinzer & Leu, 1997). *"Storytelling For children with little expression in listening to stories being read aloud, story telling can serve as a bridge to storybook reading. Storytelling can be adapted on the spot in term of story length, vocabulary, and sentence structure"* (Brewer, 2010: 318).

Mendongeng bagi anak-anak dengan ekspresi, mendengarkan cerita yang dibacakan, bercerita dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membaca buku cerita. Mendongeng dapat diadaptasi di tempat dalam jangka panjang cerita, kosakata, dan struktur kalimat. Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan metode pembelajaran dengan memberikan sebuah cerita kepada anak baik dengan menggunakan alat bantu ataupun tidak yang dapat mengembangkan kemampuan emosional dan berbahasa anak, karena dalam bercerita terdapat aspek hiburan yang menyenangkan dan menjadi metode

pembelajaran yang tidak mengkurir dan fleksibel, dimana anak menjumpai suasana menggembirakan sebagaimana suasana bermain.

Pola Asuh

Pola asuh orang tua kepada anak memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Baumrind mendefinisikan bahwa *"Parenting style is a psychological construct representing standard strategies that parents use in their child caring"*. Pola asuh adalah konstruksi psikologi yang mewakili standar strategi orang tua yang digunakan untuk membesarkan anak mereka. Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam merealisasikan peran dan fungsi dikeluarga akan menimbulkan berbagai cara orang tua dalam membimbing, mendidik dan merawat, serta mengasuh anak-anaknya agar dapat berkembang dengan baik (Chodijah (2009:25). Cara orang tua dalam mengasuh anak inilah yang kemudian disebut dengan pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan didikkan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya (Syaodih,

Desain penelitian menggunakan desain faktorial 2×4 yang disajikan dalam tabel berikut.

Populasi target penelitian

Tabel 1. Desain Penelitian Faktorial 2×4

Metode Bercerita Pola Asuh Orangtua	A Metode Bercerita	
	Bercerita menggunakan boneka tangan (A1)	Bercerita menggunakan buku (A2)
Pola asuh authoritative/Demokratis (B1)	A1B1	A2B1
Pola asuh authoritarian/Otoriter (B2)	A1B2	A2B2
Pola asuh permissive indulgent/mengabaikan (B3)	A1B3	A2B3
Pola asuh permissive indifferent/memanjakan (B4)	A1B4	A2B4

1999: 10). Beberapa pengertian di atas, ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara perlakuan orang tua dalam merawat, melatih, membimbing, dan berinteraksi dengan anaknya; terdiri dari dimensi kontrol dan kehangatan; dilakukan dalam waktu relatif konsisten dengan tujuan agar anak dapat hidup lebih baik di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

adalah seluruh siswa TK AL Hidayah dan Daarul Qur'an school Semarang Selatan tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok bermain TK A dan TK B. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh anak dari kelompok B yang berjumlah 39 orang. Sampel dilakukan melalui teknik *total sampling*. Sampel satu yaitu seluruh Anak TK B Al Hidayah dengan jumlah sampel sekitar 20 anak sebagai kelompok eksperimen dan 19 anak TK B Darul Qur'an School sebagai kelompok kontrol. Kriteria pemilihan populasi didasarkan pada:

(a) Masalah yang muncul berkenaan dengan rendahnya kecerdasan emosional anak, pola asuh orang tua yang terdapat di kedua sekolah tersebut; (b) Usia anak, yaitu usianya 5-6 tahun; (c) Jenis kelamin; (d) Karakteristik kedua sekolah; dan (e) Latar belakang status sosial ekonomi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel dengan teknik yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar dilakukannya teknik penarikan sampel secara *purposive sample* dalam penelitian ini adalah: (a) Mempertahankan kealamiahannya penelitian dengan menggunakan kelas yang sudah sejalan dengan metode penelitian yang digunakan; (b) Peneliti membutuhkan dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai sampel penelitian. Sampel diambil berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri yang sama atau mendekati yang dimiliki oleh kedua kelompok, yaitu

kelas dengan jumlah siswa yang sama dan memiliki rata-rata kemampuan yang sama; (c) Keterbatasan tenaga dan biaya sehingga tidak dapat mengambil sampel besar dan jauh; dan (d) Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti (Ali, 1993: 57).

Instrumen yang digunakan yaitu observasi atau pengamatan, kecerdasan emosional (variabel Y) anak usia dini yang terdiri: (1) kemampuan mengenali terhadap emosi diri sendiri, (2) kemampuan dalam mengelola emosi, (3) kemampuan memotivasi diri, (4) kemampuan untuk berempati dengan orang lain, dan (5) mampu membina hubungan sosial dengan orang lain. Instrumen tersebut terdiri dari 29 butir item pertanyaan yang memiliki nilai validitas yang bergerak dari 0,24 sampai 0,813 ($> 0,200$) dan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,879 dan nilai reliabilitas rater 0,88.

Instrumen pola asuh orang tua terdiri atas 30 butir item pedoman wawancara yang terdiri dari dimensi kehangatan dan kontrol memiliki nilai validitas yang

bergerak dari 0,241 sampai dengan 0,694 ($> 0,200$) dan reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,945. Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis deskriptif untuk masing-masing kelompok perlakuan, uji persyaratan normalitas dan homogenitas dengan uji *liliefors* dan *uji barlett*, serta dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t-Dunnet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, semua data perlakuan dihitung dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, melalui uji normalitas dan homogenitas. Penghitungan dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan teknik analisis variansi dua jalur (ANAVA), setelah dilakukan perhitungan dan ditemukan adanya interaksi maka dilanjutkan dengan uji *t-Dunnet*. Berikut tabel rekapitulasi rerata dari masing-masing kelompok perlakuan berdasarkan penghitungan statistik:

Tabel 2. Rekapitulasi Rerata Dari Masing-masing Kelompok Perlakuan

Metode	Boneka Tangan	Buku
Bercerita Pola Asuh		
Authoritative	N = 10 $\mu = 102,5$	N = 10 $\mu = 90,8$
Authoritarian	N = 4 $\mu = 102,75$	N = 3 $\mu = 90,67$
Permissive Indulgent	N = 3 $\mu = 106,33$	N = 4 $\mu = 79,5$
Permissive Indifferent	N = 3 $\mu = 110,67$	N = 2 $\mu = 87,5$

Berdasarkan tabel tersebut, rerata kecerdasan emosional kelompok yang diberi perlakuan dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan dan pola asuh orang tua *authoritative* sebesar 102,5. Rerata kecerdasan emosional kelompok yang diberi perlakuan dengan metode bercerita menggunakan buku dan pola asuh orang tua *authoritative* sebesar 90,8. Rerata kecerdasan emosional kelompok yang diberi perlakuan dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan dan pola asuh orang tua *authoritarian* sebesar 102,705 sedangkan kecerdasan emosional kelompok yang diberi perlakuan dengan metode bercerita menggunakan buku dan pola asuh orang tua *authoritarian* sebesar 90,67. Rerata kecerdasan

emosional kelompok yang diberi perlakuan dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan dan pola asuh orang tua *permissive indulgent* sebesar 106,33, sedangkan rerata kecerdasan emosional kelompok yang diberi perlakuan dengan metode bercerita menggunakan buku dari pola asuh orang tua *permissive indulgent* sebesar 79,5. Rerata kecerdasan emosional kelompok yang diberi perlakuan dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan dan pola asuh orang tua *permissive indifferent* sebesar 110,67. Rerata kecerdasan emosional kelompok yang diberi perlakuan dengan metode bercerita menggunakan buku dan dari pola asuh orang tua *permissive indifferent* sebesar 87,5.

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang dilakukan dengan Uji Liliefors dengan taraf

signifikansi $\alpha = 0,05$ memberikan nilai L_{Hitung} lebih kecil dibandingkan dengan L_{Tabel} ($L_o < L_t$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil penghitungan uji homogenitas terhadap semua kelompok perlakuan, diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 9,44 dan nilai χ^2_{tabel} sebesar 14,07 berarti χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), maka hipotesis nol (H_0) diterima. Disimpulkan bahwa data kecerdasan emosional dengan metode bercerita dari seluruh kelompok perlakuan memiliki variansi populasi yang sama atau dengan kata lain data seluruh kelompok perlakuan berasal dari populasi yang homogen.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *T-Dunnet* memberikan hasil yang dapat dilihat

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Analisis Varian (ANOVA) Dua Jalur Pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

Sumber Variansi	JK	Db	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Antar Kolom A1 A2	2587,94	1	2587,94	18,03**	4,16	7,52
Antar Baris B1 B2 B3 B4	2339,97	3	779,99	5,43*	2,91	4,49
Interaksi A x B	2225,17	3	741,72	5,17*	2,91	4,49
Dalam	4450,36	31	143,56			
Total	11603,44	38				

pada tabel berikut ini:

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA-2 Jalur tersebut di atas, diperoleh beberapa penemuan berhubungan dengan hipotesis penelitian dan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) sumber variansi antar kolom A1A2 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 18,03 dan F_{tabel} sebesar 4,16 pada taraf signifikansi (α) 0,05 terlihat bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_h > F_t$) ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara kelompok yang diberikan perlakuan metode bercerita menggunakan boneka tangan dengan kelompok yang diberikan perlakuan metode bercerita menggunakan buku; (2) sumber variansi antar baris B1, B2, B3, B4 diperoleh F_{hitung} sebesar 5,43 dan F_{tabel} sebesar 2,91 pada taraf

signifikansi (α) 0,05 terlihat bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_h > F_t$) ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga terdapat perbedaan kecerdasan emosional anak berdasarkan pola asuh orang tua yang *authoritative*, *authoritarian*, *permissive indulgent*, dan *permissive indifferent*; (3) sumber variansi interaksi antara kolom dan baris A X B diperoleh F_{hitung} sebesar 5,17 dan F_{tabel} sebesar 2,91 pada taraf signifikansi (α) 0,05 terlihat bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_h > F_t$) ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga terdapat pengaruh interaksi secara signifikan antara metode pembelajaran bercerita dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

Selanjutnya hasil uji hipotesis dengan perhitungan uji *t-Dunnet* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji *t-Dunnet* Pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

No	Uji <i>t-Dunnet</i>			Taraf Perbedaan
	Perlakuan	t_{hitung}	Tanda	
1	A1B1 : A2B1	2,18	>	Signifikan
2	A1B2 : A2B2	2,22	>	Signifikan
3	A1B3 : A2B3	5,01	>	Signifikan
4	A1B4 : A2B4	4,32	>	Signifikan

Berdasarkan tabel tersebut dijabarkan: Penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan terbukti dapat meningkatkan kecerdasan emosional secara signifikan dibandingkan metode bercerita menggunakan buku. Sumber variansi antar kolom A1A2 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 18,03 dan F_{tabel} sebesar 4,16 pada taraf signifikansi (α) 0,05 atau terlihat bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_h > F_t$). Perbedaan kecerdasan emosional anak yang ditinjau berdasarkan pola asuh orang tua dapat diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional anak dari pola asuh orang tua *authoritative* berpengaruh secara signifikan terhadap pada kecerdasan emosional dibandingkan dari kelompok pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive indulgent* dan *permissive indifferent*. Hal tersebut terlihat dimana $\mu B1 = 154,2$, $\mu B2 = 152,67$, $\mu B3 = 153,5$ dan $\mu B4 = 144$ yang berarti $\mu B1 > \mu B2$, $\mu B3$, dan $\mu B4$.

Pengaruh interaksi secara signifikan antara metode pembelajaran bercerita dan pola asuh

orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Hal tersebut terlihat dari sumber variansi interaksi antara kolom dan baris $A \times B$ diperoleh F_{hitung} sebesar 5,17 dan F_{tabel} sebesar 2,91 pada taraf signifikansi (α) 0,05 bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_h > F_t$). Perlakuan metode bercerita menggunakan boneka tangan dari pola asuh orang tua *authoritative* (A1B1) secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan perlakuan metode bercerita menggunakan buku dari pola asuh *authoritative* (A2B1). Hal tersebut terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2,18 berdasarkan uji *t-Dunnet* pada taraf signifikansi (α) 0,05 lebih besar dari t_{tabel} 2,042 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Perlakuan metode bercerita menggunakan boneka tangan dari pola asuh *authoritarian* (A1B2) secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan perlakuan metode bercerita menggunakan buku dari pola asuh *authoritative* (A2B2). Hal tersebut terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2,22 berdasarkan uji *t-Dunnet* pada taraf signifikansi (α)

0,05 lebih besar dari t_{tabel} 2,042 ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

Perlakuan metode bercerita menggunakan boneka tangan dari pola asuh *permissive indulgent* (A1B3) secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan perlakuan metode bercerita menggunakan buku dari pola asuh *permissive indulgent* (A2B3). Hal tersebut terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2,22 berdasarkan uji *t-Dunnet* pada taraf signifikansi (α) 0,05 lebih besar dari t_{tabel} 2,042 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Perlakuan metode bercerita menggunakan boneka tangan dari pola asuh *permissive indulgent* (A1B3) secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan perlakuan metode bercerita menggunakan buku dari pola asuh *permissive indulgent* (A2B3). Hal tersebut terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar 5,01 berdasarkan uji *t-Dunnet* pada taraf signifikansi (α) 0,05 lebih besar dari t_{tabel} 2,042 ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai

berikut: (1) Penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan terbukti dapat meningkatkan kecerdasan emosional secara signifikan dibandingkan metode bercerita menggunakan buku; (2) Perbedaan kecerdasan emosional anak yang ditinjau berdasarkan pola asuh orang tua dapat diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional anak dari pola asuh orang tua *authoritative* lebih tinggi dari kecerdasan emosional anak dari kelompok pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive indulgent* dan *permissive indifferent*; (3) Terdapat pengaruh interaksi secara signifikan antara metode pembelajaran bercerita dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak; (4) Perlakuan metode bercerita menggunakan boneka tangan dari pola asuh *authoritative* (A1B1) secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan perlakuan metode bercerita menggunakan buku dari pola asuh *authoritative* (A2B1); (5) Perlakuan metode bercerita menggunakan boneka tangan dari pola asuh *authoritarian* (A1B2) secara

signifikan meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan perlakuan metode bercerita menggunakan buku dari pola asuh *authoritative* (A2B2); (6) Perlakuan metode bercerita menggunakan boneka tangan dari pola asuh *permissive indulgent* (A1B3) secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan perlakuan metode bercerita menggunakan buku dari pola asuh *permissive indulgent* (A2B3); (7) Perlakuan metode bercerita menggunakan boneka tangan dari pola asuh *permissive indifferent* (A1B4) secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan perlakuan metode bercerita menggunakan buku dari pola asuh *permissive indifferent* (A2B4).

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka implikasi yang muncul adalah sebagai berikut: Metode bercerita menggunakan boneka tangan lebih baik dibandingkan metode bercerita menggunakan buku untuk anak dari pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive indulgent*

maupun *permissive indifferent* meningkatkan kecerdasan emosional anak. Pola asuh orang tua *authoritative*, lebih baik dibandingkan dari pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive indulgent* maupun *permissive indifferent* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Pemberian metode bercerita menggunakan boneka tangan dan didukung oleh pola asuh *authoritative* lebih baik dari metode bercerita menggunakan buku dan pola asuh *authoritarian*, *permissive indulgent* maupun *permissive indifferent* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang muncul dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat dijadikan variasi metode pembelajaran oleh para guru dalam rangka stimulasi peningkatan kecerdasan emosional anak; (2) Para orang tua dapat memperbaiki pola asuh yang diberikan menjadi pola asuh

authoritatif, dimana dengan kontrol dan kehangatan tinggi yang diberikan kepada anak dapat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosionalnya; (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai perbandingan antara perlakuan metode yang sama namun dalam pola asuh yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Brewer, Jo Ann. *Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*. USA: Pearson Education, 2007.
- Chodijah, Sri Ratna. *Perbedaan Keterampilan Sosial Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Tesis BP PPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan, 2009.
- Donald, Ary, Lucy Cheser Jacobs & Chris Sorensen. *Introduction to Research in Education*. Australia: Wadsworth Cengage Learning. 2010.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Jalongo, Mary Renck. *Early Childhood Language Arts. fourth Edition*. Indiana University of Pennsylvania: Pearson. Allyn & Bacon, 2009.
- Kuryati. *Hubungan Asuhan Orang Tua Dengan Kecerdasan emosional Anak*. Tesis BP PPS UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan, 2007.
- L.Melita Pratty et all. *Emotional Intellegence, Leadership Effectiveness, and Team Outcomes*. The Journal of Organization Analysis, vol 11. No 1 2003 p 21-40, in the Emeraldinsight Digital Library <http://www.emeraldinsight.com/journals.htm?issn=1934-8835> (diakses 23 pebruari 2013).
- Moeslischatoen, R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Peter Salovey dan D.J. Sulyster, *Emotional Development and Emotional Intellegence*. New York: Basic Books, 1997.
- Syaodih, E. *Peran Bimbingan Guru, Pengasuhan Orang tua, dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak Taman Kanak-kanak Aisyiyah XI, Bumi Siliwangi dan Angkasa I*. Tesis FPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan, 1999.

